

## INTERPRETASI SANTO PAULUS TENTANG PERKAWINAN DAN SELIBAT MENURUT 1 KORINTUS 7

**Yohanes Fransiskus Siku Jata**

<sup>1</sup>STP Atma Reksa Ende, Indonesia

\*e-mail: [fransjata@stiparende.ac.id](mailto:fransjata@stiparende.ac.id)

### Abstrak

Artikel ini memperkenalkan secara singkat pandangan Paulus tentang Perkawinan dan Selibat (1 Korintus 7). Sebagai seorang Yahudi asli, Paulus dididik secara teliti untuk memahami kum dan budaya leluhurnya. Berkenaan dengan itu tentang dirinya dia berkata: "paling Ibrani dari antara orang Ihrani". Karena itu pemikiran Paulus tentang Perkawinan dan Selibat tidak bisa dikirkan tanpa punya kaitan dengan konsep-konsep dan budaya Yahudi. Bagi orang Yahudi, perkawinan adalah rahmat, yakni anugerah yang terberi dari Allah. Tentang perkawinan dan selibat. Paulus tidak membedakan antara keduanya. Keduanya adalah rahmat atau anugerah istimewa dari Allah. Tentang pernyataannya: "kawin itu baik, tetapi tidak kawin itu lebih baik", tidak hendak menegaskan bahwa selibat itu lebih tinggi dari perkawinan. Kalau orang memilih untuk selibat, pilihan itu bukan karena perintah atau komando, melainkan semata-mata karena kerelaan dan pilihan bebas yang berakar pada anjuran atau nasihat. Dengan kata lain Paulus sesungguhnya sedang mempertahankan posisi perkawinan itu sendiri. Dan hal yang dibicarakan di sini bukan persoalan antara yang baik dan yang buruk, melainkan hanya antara yang baik dan yang lebih baik.

**Kata kunci:** Paulus, Yahudi, Perkawinan, Selibat, Rahmat

### Abstract

*This article to briefly introduce Paul's views on Marriage and Seeness (1 Corinthians 7). As a native Jew, Paul was carefully educated to understand the religion and culture of his ancestors. In this regard about himself he said: "the most Hebrew of the Ihrani". Therefore, Paul's thoughts on Marriage and Celibacy cannot be thought of without having a connection with Jewish concepts and culture. For Jews, marriage is a blessing, namely a gift given from God. About marriage and celibacy. Paulus does not differentiate between the two. Both are special graces or gifts from Allah. Regarding his statement: "married is good, but not married is better", does not mean to emphasize that celibacy is superior to marriage. If people choose to be celibate, that choice is not due to orders or commands, but simply because of willingness and free choice rooted in advice or advice. In other words, Paul is actually defending the position of marriage itself. And what is being discussed here is not a question of good and bad, but only between good and better.*

**Key words:** Paul, Jews, Marriage, Celibacy, Grace

## PENDAHULUAN

Tema perkawinan dan selibat (hidup tidak kawin) adalah satu dari tema-tema yang dibicarakan oleh St. Paulus dalam suratnya yang pertama kepada umat di Korintus. Tema-tema lain adalah tema-tema yang berkaitan dengan daging

persembahan berhala (1 Kor.8:1), tentang karunia-karunia Roh (1 Kor.12:1), dan tentang petunjuk atau nasehat yang berkaitan dengan pengumpulan kolekte bagi umat di Yerusalem (1 Kor.16:1- 4). Dalam keseluruhan surat pertama kepada umat di Korintus, tema tentang perkawinan dan selibat dibicarakan dalam bab 7.

Korintus adalah sebuah kota tua di Yunani. Dalam banyak hal, Korintus adalah kota metropolitan Yunani yang sangat terkenal pada masa Paulus. Sebagai kota yang terkemuka dan seperti kebanyakan kota yang maju dan makinur pada saat ini, Korintus menjadi kota yang angkuh secara intelek, kaya secara materi, namun bejat secara moral (Rosanno, 1986). Segala macam dosa merajalela di kota yang terkenal itu karena praktek percabulan dan hawa nafsu.

Pada musim gugur tahun 50 Paulus tiba di Korintus (Rosanno, 1986). Menurut tulisan Kisah Para Rasul, Paulus datang ke Korintus setelah ia melaksanakan perjalanan misinya di Athena (Kis. 18:1). Dalam perjalanan misionernya yang kedua, Paulus membangun komunitas di Korintus selama 18 bulan pelayanannya (bdk. Kis. 18:1-17). Pelaksanaan perjalanan misi itu Paulus laksanakan bersama dengan Akwila dan Priskila (bdk. Kis. 18:2), dan dengan Silas serta Timotius (bdk. Kis.18:5). Penduduk Korintus terdiri dari orang-orang Yahudi, dan bagian terbesar adalah orang-orang Yahudi yang telah meninggalkan praktek penyembahan berhala.

Setelah beberapa waktu kemudian, kemungkinan besar di musim gugur tahun 52 (Rosanno, 1986), Paulus meninggalkan kota Korintus, dan dengan berlayar dari pelabuhan Kengkrea ia menuju ke Siria, Dalam perjalanan misi tersebut Paulus didampingi oleh Akwila dan Priskila (Kis. 18:18). Lalu sampailah mereka di Efesus (Kis. 18:19).

Dengan berangkat dari Korintus, Paulus meninggalkan sebuah komunitas muda yang dibentuknya, yang tidak sedikit jumlahnya, yang sebagian besar terdiri dari orang-orang Yunani maupun orang-orang kafir yang telah meninggalkan keyakinan mereka dan yang telah menunjukkan keterbukaan mereka kepada iman (Rosanno, 1986). Apa yang terjadi dengan komunitas muda di Korintus setelah Paulus meninggalkan kota itu? Dicatat bahwa dalam kurun waktu kira-kira lima tahun (tahun 52- 57), terjadi banyak hal di kota Korintus, yaitu hal-hal yang pantas ditanggapi secara segera, secara khusus persoalan-persoalan dalam gereja muda yang sangat membutuhkan keterlibatan dan pengajaran rasul, melalui surat-surat dan kunjungan pastoral.

Surat Pertama kepada Umat di Korintus ditulis oleh Paulus ketika dia sedang melaksanakan perjalanan misinya yang ke tiga, dan secara pasti selama dia menetap di

Efesus, yaitu selama kurun waktu kurang lebih 3 tahun, yakni dari musim gugur tahun 54 sampai musim semi tahun 57 (Rosanno, 1986). Informasi berkenaan dengan persoalan-persoalan yang dialami oleh komunitas gereja muda di Korintus, Paulus mendengarnya ketika dia berada di Efesus (bdk. 1Kor.1:11); dan juga diperolehnya dari utusan komunitas di Korintus (bdk.1Kor. 16:17) yang mengirimkan sebuah surat kepadanya, yang isinya adalah meminta petunjuk dan nasehat Paulus untuk membantu menyelesaikan persoalan-persoalan yang sedang dialami oleh komunitas gereja muda di Korintus (bdk.1Kor.7:1; 8:1; 12:1; 16.1). Berhadapan dengan persoalan-persoalan pastoral itulah maka Paulus menulis suratnya yang pertama kepada umat di Korintus.

Tulisan pendek ini bermaksud menyajikan secara singkat interpretasi Paulus tentang perkawinan dan selibat (hidup tidak kawin) menurut suratnya yang pertama kepada umat di Korintus (1 Kor.7).

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian adalah cara atau teknik yang disusun secara teratur yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data/informasi dalam melakukan penelitian yang disesuaikan dengan subjek/objek yang diteliti. Penelitian ini mencoba bermaksud menyajikan secara singkat interpretasi Paulus tentang perkawinan dan selibat (hidup tidak kawin) menurut suratnya yang pertama kepada umat di Korintus (1 Kor.7).

Dari uraian di atas, karena peneliti akan meneliti perkawinan dan selibat, maka peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif mengasumsikan bahwa perkawinan bersifat dinamis, aktif, kreatif, cair dan memiliki kemauan bebas (Iskandar, 2009). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif bisa diperoleh data/informasi yang mendalam tentang subjek penelitian, baik yang bisa diamati oleh indera ataupun yang tersembunyi (yang tidak diamati oleh indera).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menentukan metode (desain) penelitian, sumber data dan lokasi penelitian, jenis data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisa data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sekilas Tentang Paulus**

Paulus dilahirkan sebagai seorang Yahudi. Lebih dari itu, tentang dia dikatakan bahwa dia bukan hanya sebagai seorang pemeluk agama Yahudi. Dalam suratnya

kepada jemaat di Filipi, ia melukiskan keadaannya sebagai berikut: "Aku disunat pada hari kedelapan, dari bangsa Israel, dari suku Benyamin, orang Ibrani asli, tentang pendirian terhadap hukum Taurat aku orang Farisi, tentang kegiatan aku penganiaya jemaat, tentang kebenaran dalam mentaati hukum Taurat aku tidak bercacat" (Flp.3:5-6).

Sebagai seorang Yahudi asli, Paulus dilahirkan di Tarsus, propinsi Kilikia dekat pantai Selatan Asia Kecil. Tentang waktu kelahirannya diperkirakan tahun 10. Ia lahir sewaktu Yesus masih usia muda di Nazareth, sehingga ia lebih muda beberapa tahun dari Yesus. Paulus adalah nama umum Romawi, sedangkan nama Yahudi aslinya adalah Saulus.

Tarsus adalah kota yang terkenal di Kilikia (Kis.21:39). Pada zaman Paulus, Tarsus merupakan kota perdagangan yang penting dan sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani. Hal ini memungkinkan Paulus disebut sebagai seorang Helenis, yakni orang Yahudi yang berbahasa Yunani. Di Tarsus kota kelahirannya itu, Paulus hidup dan bertumbuh. Berbeda dari Yesus, ia sungguh seorang warga kota. Dan sebagai anak kota, ia memang cukup cerdas dan cekatan. Hal ini bisa dilihat ketika ia berhadapan dengan para Yerusalem, dalam mana penguasa ia di harus menyampaikan pembelaannya. Para panglima tersipu-sipu karena heran ketika mendengar Paulus berbicara secara fasih dalam bahasa Yunani (bdk. Kis.22:30-23:11)

Ayahnya melihat bahwa Paulus sangat berbakat. Karena itu ia berkehendak memberikan puteranya pendidikan yang mendalam dan umum. Maka iapun mengirinkan puteranya ke Yerusalem, kota i dan pusat masyarakat Yahudi. Karena itu sebagai seorang muda Paulus pindah ke Yerusalem untuk belajar Taurat. Di waktu Yerusalem waktu itu ada dua buah sekolah lahir teologi terpenting, yang dinamai menurut reth, pendirinya masing-masing, yakni sekolah Hillel dan Shammai. Sekolah Rabbi Shamai awi. sangat keras dan kaku dalam perumusannya. Sekolah Hillel lebih liberal strukturnya dan penafsiran atas hukum tidak terlalu kaku dan di sempit (Agustinus, 1975).

Paulus masuk sekolah Hillel dan mendapat seorang guru terkenal, yaitu Rabbi Gamaliel. Dari Kisah Para Rasul Gamaliel dikenal sebagai tokoh yang bijaksana dan saleh. Lebih dari itu, ia juga sangat dihormati oleh rakyat (Kis.5:34). Dengan kemahirannya Gamaliel berbicara di hadapan Majelis Agama dalam melindungi Paulus dari hukuman menurut kuasa hukum Yahudi (bdk. Kis.5:33-39). Paulus sendiri menegaskan: "Aku ini dididik dengan teliti di bawah pimpinan Gamaliel menurut

hukum leluhur yang keras. Karena itu aku sungguh giat bekerja untuk Allah" (Kis.22:3).

Dengan memilih bagi Paulus pendidikan yang keras di Yerusalem, keluarganya mau menunjukkan bahwa mereka sama sekali bukan orang Yahudi-Helenis, melainkan seperti yang diungkapkan oleh Paulus sendiri "paling Ibrani dari antara orang Ibrani". Sikap ini terus nampak dalam tulisan- tulisannya yang menunjukkan bahwa ia sungguh diserap oleh kebudayaan Yahudi (Indonesia, 1991).

Apa yang dipelajarinya sungguh kuat dalam dirinya, sehingga berakar kemudian ia menjadi pembela yang tangguh dari hukum Taurat dan tradisi Yahudi lainnya. Agama Kristen yang baru berkembang dilihatnya sebagai sesuatu yang menggoncangkan stabilitas hukum Taurat. Oleh karena itu dengan tiada hentinya ia mengejar dan membasmi penganut baru Kristus. Kendati ia awalnya adalah pelopor dan penganiaya jemaat Kristus, namun toh pada akhirnya ia bertobat karena perjumpaannya sendiri dengan Kristus yang menampakkan diri kepadanya dalam perjalanan ke Damsyik (bdk. Kis.9:1-19).

Peristiwa pertobatan ditafsirkannya sebagai intervensi Pertobatan adalah Allah atas dirinya. kemungkinan baru, pembukaan terhadap wahyu ilahi, pembukaan baru berkat iman akan Kristus. Sesudah pertobatannya Paulus dengan gigih dan beraniewartakan Kristus yang telah memanggilnya. Segala keletihan, kelemahan dan ancaman tidak dhiraukannya. Dan karena keberaniannya yang luar biasa untuk menunjukkan kesaksian tentang imannya akan Kristus, akhir hidupnya ia alami sebagai martir.

## **Interpretasi Paulus Tentang Perkawinan dan Selibat (1 Kor.7)**

### **Interpretasi Paulus Bertolak Dari Sabda Yesus**

Murid-murid itu berkata kepadaNya: "Jika demikian halnya hubungan antara suami istri, lebih baik jangan kawin" Akan tetapi Ia berkata kepada mereka: "Tidak semua orang dapat mengerti perkataan itu, hanya mereka yang dikaruniai saja. Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti" (Mat. 19:10-12).

Kata-kata Yesus ini memiliki hubungan dengan apa yang telah lebih dahulu dikatakanNya sebagai jawaban terhadap pertanyaan orang-orang Farisi perihal perceraian (dalam konteks Mat. 19:1-12). Orang-orang Farisi bertanya kepada Yesus:

Apakah diperbolehkan seorang suami menceraikan istrinya. Menanggapi pertanyaan para Farisi, Yesus mendasarkan ajaranNya tentang perkawinan dan perceraian dengan mengutip Kej 1:27 (Mat ay 4) dan Kej 2.24 (Mat. ay. 5). Karena itu implikasinya adalah bahwa dalam rencana Allah yang asli, penciptaan perkawinan bersifat tidak tercerai, dan tidak ada institusi manusiawi mana pun yang dapat mengakhiri atau memutuskan persatuan perkawinan (Bergan D, 2002).

Dalam Perjanjian Lama (bdk. UI.24:1) perceraian pernah terjadi, tetapi hal itu diizinkan sebagai suatu kelonggaran karena kelemahan manusia. Hal itu bukanlah maksud Allah yang asli. Atas dasar itu Yesus menegaskan kepada orang-orang yang bertanya kepadanya: "Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan istrimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian" (Mat. 19:8). Jadi, berhadapan dengan perkara perceraian dalam perkawinan, Yesus menegaskan bahwa perkawinan sebagai rencana Allah yang asli memiliki sifat tidak tercerai.

Sifat radikal dari ajaran Yesus mengenai perceraian (yang berbeda dengan UI.24:1-4) menyebabkan para murid (dalam ayat 10) mengajukan pertanyaan: apakah baik dinasehatkan kepada seseorang untuk tidak menikah sama sekali? Menanggapi persoalan yang diajukan para muridnya, Yesus dengan jelas mengatakan bahwa selibat (hidup tidak kawin) adalah suatu anugerah dari Allah dan tidak dimaksudkan untuk semua orang (bdk Mat. 19:11). Selibat orang-orang Kristen merupakan jawaban terhadap pengalaman mengenai Kerajaan Allah sebagaimana tampak dalam pengajaran dan teladan Yesus. Dan hal itu tidak berdasarkan kecurigaan pria terhadap wanita, suatu kesalahan kultus, atau tuntutan dari kehidupan jemaat (Bergan D, 2002).

Paulus mendasarkan ajarannya tentang perkawinan dan selibat pada ajaran Yesus sendiri. Kebesaran ajaran Paulus terletak dalam kenyataan bahwa dengan mengajarkan kebenaran yang diajarkan Yesus dalam seluruh keaslian dan kekhasannya, dia memberikan semacam suatu meterai, tanda yang khas, bahwa itulah interpretasi pribadinya dalam arti yang sesungguhnya. Suatu interpretasi yang pertama-tama berangkat dari pengalaman-pengalaman aktivitas kerasulan dan misinya dan sekaligus juga berakar pada kebutuhan umat yang meminta jawaban terhadap persoalan-persoalan konkret yang sedang mereka alami (II, 1985).

### **Perkawinan dan Selibat**

Sebelum menjelaskan makna perkawinan dan selibat dalam terang interpretasi Paulus, perlu dicatat bahwa pemikiran Paulus tentang perkawinan dipengaruhi oleh konsep-konsep Yahudi (Baltensweiler, 1981). Bagi orang Yahudi, perkawinan adalah rahmat, suatu anugerah yang terberi (Baltensweiler, 1981).

Berkenaan dengan perkawinan, Paulus menanggapi persoalan yang dikemukakan oleh komunitas Korintus dengan kata-kata ini, "Adalah baik bagi laki-laki kalau dia tidak kawin (atau adalah baik bagi laki-laki kalau dia menjauhkan diri dari wanita); akan tetapi mengingat ketidaksanggupan untuk menahan diri dari nafsu, baiklah setiap laki-laki mempunyai istrinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri. Suami harus memenuhi kewajibannya terhadap istri dan sebaliknya istri harus memenuhi kewajibannya terhadap suami. Lalu Yesus melanjutkan: Hal ini Ku-katakan kepadamu bukan sebagai perintah, tetapi sebagai kelonggaran" (bdk. 1Kor.7:1-6).

Adalah baik bagi laki-laki kalau dia menjauhkan diri dari wanita". Dalam setiap cara Paulus mengakui kebenaran pikiran ini untuk mereka yang hidup selibat (adalah lebih baik kalau mereka hidup dengan cara seperti itu), tetapi dengan cara itu Paulus tidak menunjukkan perlawanannya terhadap praktek hidup kawin yang dilaksanakan oleh orang-orang yang menikah bahwa dengan itu berarti mereka tidak sanggup menahan nafsu. Bagi Paulus, selibat tidak bisa dibedakan dari perkawinan karena merupakan suatu rahmat khusus dari Allah, karena keduanya (baik perkawinan maupun hidup tidak kawin atau selibat) adalah anugerah atau rahmat yang terberi dari Allah sendiri (Gerusalemme, 1094).

Paulus menggarisbawahi dengan sangat jelas bahwa selibat (hidup tidak kawin) adalah pantang sukarela, yang lahir semata-mata karena suatu saran, anjuran, atau nasehat, dan bukan karena suatu perintah atau komando <dan tentang para gadis, untuk mereka saya tidak mendapatkan perintah dari Tuhan, tetapi saya memberikan pendapatku> (II, 1985). Paulus memberikan nasehat ini <sebagai seorang yang dapat dipercayai karena rahmat yang diterimanya dari Allah> (1Kor.7:25). Sebagaimana dilihat dari kata-kata yang dikutip, Paulus membedakan, demikianlah seperti dalam injil (Mat.19:11-12), antara Saran, anjuran atau naseliat, dan komando atau perintah. Dan Paulus menegaskan bahwa selibat atau hidup tidak kawin adalah suatu pilihan sukarela yang lahir karena suatu saran atau nasehat, dan bukan karena suatu perintah atau komando.

Berkenaan dengan saran, nasehat atau anjuran, Paulus mencatat dua pengertian berbeda. Pertama: Paulus menasehati semua mereka yang telah menikah. Bagi mereka, Paulus menasehati agar mereka sungguh-sungguh hidup sesuai dengan status mereka. Artinya baik suami maupun istri sama-sama berjuang menjaga martabat perkawinan mereka. Dan kedua: Bagi mereka yang telah menjanda, baiklah mereka tinggal dalam keadaan seperti itu (bdk. 1Kor 7.8, 10-11).

Dalam kesempatan yang sama Paulus memberikan perintah bagi siapapun yang tidak sanggup menahan diri, baiklah mereka menikah, karena lebih baik kawin daripada hangus karena hawa nafsu (1kor.7 9). Di sini kita menyaksikan bahwa perkawinan dipresentasikan sebagai sebuah halangan. Bahwa perkawinan dapat menghalangi atau mencegah dosa percabulan. Maksudnya, jika orang tidak sanggup menahan nafsu, baiklah dia menikah. Sebab jika tidak, maka orang akan melakukan praktek percabulan, dan dengan itu seseorang melakukan dosa. Jadi perkawinan di sini dipandang sebagai penghalang bagi lahirnya dosa. Karena orang kawin, maka dosa percabulan dapat dihindari. Dalam arti ini perkawinan dinilai sebagai suatu tindakan positif (Baltensweiler, 1981). Dengan itu Paulus memperlihatkan hal yang penting yakni mencegah terjadinya dosa percabulan. Juga seperti hal yang telah dikatakan terlebih dahulu dan jangan pernah dilupakan ialah bahwa persoalan ini (dosa percabulan) sesungguhnya adalah masalah yang ada di Korintus.

Secara prinsipil Paulus menegaskan kembali kata-katanya: "adalah baik bagi laki- laki kalau dia menjauhkan diri dari wanita". Kata-katanya ini bukanlah larangan bagi orang untuk menikah (Von Alment, 1968). Perkawinan dalam dirinya sendiri, bagi siapapun, bukanlah suatu perbuatan dosa. Karena itu hanya ada satu kebenaran yang pasti untuk menolak dosa adalah panggilan yang terarah kepada kesediaan total untuk menghayati sabda Yesus.

Demikianlah selibat menemukan artinya dalam bingkai pelayanan demi kehidupan bersama (pembangunan gereja). Selibat bukanlah suatu bentuk penyangkalan diri, melainkan suatu bentuk ketaatan dalam hidup berkomunitas (Von Alment, 1968). Selibat bukanlah pilihan yang dilakukan karena terpaksa. Selibat yang dilakukan dengan terpaksa, secara implisit sebenarnya merendahkan perkawinan itu sendiri.

Masih dalam garis pemikiran yang sama Paulus mengajarkan bahwa selibat (hidup tidak kawin) adalah satu bentuk pautang yang dilakukan secara sukarela, yang secara khusus lahir dari keinginan hati sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun. Dan menurut Paulus, selibat itu lebih baik dari hidup kawin. Dalam 1Kor.7:38 Paulus mengatakan: "Orang yang kawin dengan gadisnya berbuat baik, dan orang yang tidak kawin dengan gadisnya berbuat lebih baik". Mengapa Paulus mengungkapkan pernyataan ini? Apa maksudnya? Untuk memahami pernyataan ini, kita harus kembali ke Korintus.

Perlu diketahui bahwa pada masa Paulus, di Korintus ada satu kelompok askese yang menolak perkawinan atau hubungan suami istri (Baltensweiler, 1981). Paulus



pada saat itu menghadapi situasi yang secara pastoral memang sulit. Di satu sisi, Paulus sebenarnya berseberangan dengan sikap kelompok askese itu. Dia menolak sikap mereka terhadap perkawinan. Kendati demikian, di sisi lain, Paulus tidak mau merusakkan kelompok itu. Karena itu ia meyakinkan mereka dan membawa mereka kepada sikap pribadi tentang askese (Baltensweiler, 1981); bdk.1Kor.9:24-27). Demikianlah, dari sudut pandang teoretis Paulus nampak membenarkan mereka. Karena itu ia berkata: "kawin itu baik, tetapi tidak kawin itu lebih baik".

Dengan mengungkapkan pernyataan: "kawin itu baik, tetapi tidak kawin itu lebih baik", Paulus mau menegaskan bahwa perkawinan itu perlu, dia tetap ada. Karena itu pernyataannya ini dapat pula ditafsirkan sebagai perwujudan dari pertimbangan taktis pastoralnya. Karena bagi Paulus, seperti juga orang Yahudi umumnya memahami perkawinan sebagai anugerah, rahmat yang terberi dari Allah.

Berkenaan dengan pernyataan Paulus ini, Paus Yohanes Paulus II dalam salah satu katekese tentang tema yang sama mengakhiri pengajarannya dengan mengatakan: "Apa yang sedang dibicarakan ini bukanlah perkara soal yang baik dan yang jahat, melainkan hanya antara yang baik dan yang lebih baik". Siapa yang memilih untuk menikah (hidup kawin) itu baik; dan siapa yang memilih untuk selibat (hidup tidak kawin) itu lebih baik (II, 1985).

## **SIMPULAN**

Pemikiran-pemikiran Paulus tentang perkawinan dan selibat (hidup tidak kawin) dipengaruhi oleh konsep-konsep Ibrani (budaya Yahudi). Bagi orang Yahudi, perkawinan adalah sebuah rahmat terberi dari Allah. Tentang perkawinan dan selibat, Paulus tidak membedakan antara keduanya. Perkawinan dan hidup tidak kawin tidak bisa dibedakan, karena keduanya adalah rahmat atau anugerah istimewa dari Allah.

Perkawinan dalam dirinya sendiri, bagi siapapun bukanlah suatu desa. Paulus menegaskan bahwa selibat adalah sebuah saran atau nasehat yang dipilih dengan penuh kebebasan dan sukarela, dan bukan merupakan sebuah komando atau perintah. Lebih dari itu, sang Rasul menggarisbawahi bahwa baik perkawinan maupun selibat, keduanya harus lahir dari sebuah sikap pribadi yang bebas dan sukarela, serta penuh tanggung jawab untuk menghayatinya dengan sukacita. Karena sebagai rahmat atau anugerah bebas dari Allah, pilihan hidup pantasnya diamalkan dengan penuh tanggung jawab dan sukacita.

Kata-katanya: "kawin itu baik, tetapi tidak kawin itu lebih baik", bukan ingin menegaskan bahwa seibat atau hidup tidak kawin itu lebih tinggi dari perkawinan. Dengan itu Paulus sesungguhnya sedang membela dan mempertahankan perkawinan itu sendiri. Hal yang posisi dibicarakan di sini bukan persoalan antara yang baik dan yang buruk, melainkan hanya antara yang baik dan yang lebih baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kepada sponsor atau pendonor dana, atau kepada pihak-pihak yang secara penting berperan dalam pelaksanaan penelitian, maupun pihak-pihak yang terlibat secara tidak langsung. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, B. (1975). *Paulus Yang Tertangkap Kristus* (Issue 1020185774).
- Baltensweiler, H. (1981). II Matrimonio Nel nuovo Testamento. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 04(1), 49–64. <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.6>
- Bergan D, K. R. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Kanisius.
- Gerusalemme, L. B. di. (1094). *Centro Editoriale*. Dehoniano.
- II, G. P. (1985). *Uamo e Donna lo Creo: Catechesi sull amore umano*. Cittanuova.
- Indonesia, L. A. (1991). *Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. LAI.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Manajemen*. GP Press.
- Rosanno, P. (1986). *Lettere Ai Corinzi* (pp. 8–9). Milano.
- Von Alment, J. (1968). *La Coppia Cristiana In San Paolo*. Gribaudo-Torino.